

Effectiveness of Health Education on Improving Knowledge Among Women of Reproductive Age Regarding Early Detection of Cervical Cancer, Sleman

Efektivitas Edukasi Kesehatan terhadap Peningkatan Pengetahuan Wanita Usia Subur tentang Deteksi Dini Kanker Serviks, Sleman

Nur Fadhillah¹, Cici Rahma Dea¹, Tika Aprilia¹, Susar Farasty¹, Ranny Arsita¹, Enung Rohimah¹, Silvia Finida Hannisa¹, Wedharing Sekar Asmarani¹, Eka Vicky Yivantina¹, Fatya Nurul Hanifa¹

¹Program Studi Magister Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Guna Bangsa Yogyakarta, Jalan Ring Road Utara, Condongcatur, Depok, Sleman 55283, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia

Corresponding author: Ranny Arsita, Program Studi Magister Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Guna Bangsa Yogyakarta, Jalan Ring Road Utara, Condongcatur, Depok, Sleman 55283, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia.
Email: rannyarsita31@gmail.com

Riwayat Artikel

Diterima: 04 Juli 2026

Disetujui: 05 Agustus 2026

Dipublikasi: 07 Agustus 2026

Keywords

cervical cancer, community service, early detection, health education, women of reproductive age.)

Abstract

Cancer remains a leading cause of morbidity and mortality among women worldwide, with cervical cancer ranking as a major public health problem, particularly in developing countries. Limited knowledge and awareness regarding cervical cancer risk factors and the importance of early detection contribute to low participation of women in cervical cancer screening programs. This community service program aims to increase knowledge and awareness of women of reproductive age regarding early detection of cervical cancer through health education. This activity was carried out on June 4, 2026, in Petung Hamlet, Kepuharjo Village, Cangkringan District, Sleman Regency, Yogyakarta Special Region, using a Community-based health education research approach. A total of 30 participants attended the activity, but only 23 participants completed the pretest and posttest for analysis. Data were analyzed using descriptive statistics and paired sample t-tests. The results showed a significant increase in participants' knowledge, with the mean score increasing from 7.61 ± 1.34 before the intervention to 13.00 ± 1.24 after the intervention ($p < 0.001$). In conclusion, health education effectively increases knowledge and awareness among women of reproductive age regarding early cervical cancer detection and has the potential to encourage preventive health behaviors and increase participation in cervical cancer screening programs.

PENDAHULUAN

Kanker serviks masih menjadi salah satu masalah kesehatan perempuan yang penting secara global. Berdasarkan *World Health Organization* (WHO), pada tahun 2022 terdapat sekitar 660.000 kasus baru dan 350.000 kematian akibat kanker serviks di seluruh dunia. Indonesia, berdasarkan *Global Cancer Observatory* (GLOBOCAN) 2022 diperkirakan terdapat 36.964 kasus baru dan 20.708 kematian, sehingga kanker serviks menjadi kanker terbanyak kedua pada perempuan setelah kanker payudara. Tingginya angka kematian tersebut berkaitan dengan masih banyaknya kasus yang ditemukan pada stadium lanjut akibat rendahnya cakupan *vaksinasi* HPV, deteksi dini, dan keterlambatan *diagnosis*. Data registrasi Rumah Sakit Umum Pusat Nasional Dr. Cipto Mangunkusumo (RSCM) periode 2018–2020 menunjukkan bahwa 77,9% pasien datang pada stadium IIB atau lebih lanjut, sehingga upaya promotif dan preventif melalui edukasi serta deteksi dini menjadi sangat penting (*World Health Organization*, 2026; Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2025; *International Agency for Research on Cancer*, 2024).

Permasalahan tersebut juga terlihat di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Dinas Kesehatan DIY mencatat 479 kasus kanker serviks pada tahun 2022 dengan 56 kematian, sedangkan pada tahun 2023 masih ditemukan 454 kasus. Meskipun program skrining terus dikembangkan, sedangkan untuk cakupan deteksi dini masih belum berjalan secara optimal. Pada pelaksanaan skrining HPV DNA tahun 2024, dari target 1.500 perempuan hanya 1.293 yang berhasil diperiksa dan ditemukan 10 perempuan dengan hasil positif HPV (1,23%). Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan, kesadaran, dan akses terhadap layanan skrining masih menjadi tantangan dalam pengendalian kanker serviks di DIY (Dinas Kesehatan DIY, 2024; Dinas Kesehatan DIY, 2025). Kondisi tersebut juga ditemukan di Kabupaten Sleman, khususnya Dusun Petung, Kalurahan Kepuharjo, Kecamatan Cangkringan, sebagai lokasi pelaksanaan pengabdian. Data Puskesmas Seyegan tahun 2024 menunjukkan bahwa dari 256 perempuan usia 30–50 tahun yang menjalani pemeriksaan IVA, sebanyak 32 orang (12,5%) memperoleh hasil IVA positif. Hasil observasi awal, koordinasi dengan pemerintah dusun, dan diskusi bersama kader kesehatan menunjukkan bahwa sebagian besar Wanita Usia Subur (WUS) belum memahami penyebab, faktor risiko, tanda dan gejala kanker serviks, serta pentingnya pemeriksaan IVA dan *Pap smear*. Selain itu, rasa takut, malu, anggapan bahwa pemeriksaan hanya diperlukan saat muncul keluhan, serta kurangnya informasi menjadi faktor yang menyebabkan rendahnya minat melakukan deteksi dini.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa rendahnya pengetahuan merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya partisipasi perempuan dalam pemeriksaan deteksi dini kanker serviks. Kurangnya akses informasi menyebabkan perempuan belum memahami manfaat skrining sebagai upaya pencegahan sehingga cakupan pemeriksaan IVA maupun *Pap smear* masih rendah. Sebaliknya, edukasi kesehatan terbukti mampu meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap yang lebih positif, serta mendorong perempuan memanfaatkan layanan skrining secara berkala (Husna et al., 2020; Purnamasari et al., 2023; Elvia & Almufaridin, 2024; Priliana, 2024; Fristiyanti et al., 2025; Yuniza et al., 2025). Berdasarkan analisis situasi tersebut, Wanita Usia Subur di Dusun Petung dipilih sebagai sasaran kegiatan pengabdian karena merupakan kelompok yang berisiko mengalami kanker serviks sekaligus menjadi target utama program deteksi dini. Penyuluhan kesehatan dipilih sebagai bentuk intervensi promotif yang mudah diterapkan dan efektif untuk meningkatkan pengetahuan serta kesadaran masyarakat mengenai faktor risiko, tanda dan

gejala, metode pencegahan, serta pentingnya pemeriksaan IVA dan *Pap smear*. Melalui kegiatan ini diharapkan terjadi peningkatan pengetahuan dan kesadaran peserta sehingga dapat mendorong pemanfaatan layanan skrining secara berkala, menurunkan keterlambatan diagnosis, dan mendukung upaya pengendalian kanker serviks di masyarakat...

METODE

Rancangan Studi dan Lokasi

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan *Community-Based Health Education*, yaitu pendekatan pendidikan kesehatan yang dilaksanakan dengan memperhatikan kebutuhan, karakteristik, dan kondisi masyarakat setempat. Pendekatan ini dipilih karena menekankan pemberian edukasi yang sesuai dengan permasalahan kesehatan di komunitas serta mendorong peningkatan pengetahuan, kesadaran, dan kemampuan masyarakat dalam melakukan upaya promotif dan preventif. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 4 Juni 2026 di Dusun Petung, Kalurahan Kepuharjo, Kapanewon Cangkringan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pemilihan lokasi didasarkan pada hasil koordinasi dengan pemerintah dusun dan kader kesehatan yang mengidentifikasi masih perlunya peningkatan edukasi mengenai kanker serviks dan pentingnya deteksi dini pada Wanita Usia Subur (WUS). Sasaran kegiatan adalah WUS yang berdomisili di Dusun Petung dan bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan penyuluhan. Pelaksanaan *Community-Based Health Education* dilakukan melalui tahapan identifikasi kebutuhan edukasi, koordinasi dengan pemerintah dusun dan kader kesehatan, penyusunan materi sesuai kebutuhan sasaran, pelaksanaan penyuluhan kesehatan secara partisipatif, serta evaluasi pemahaman peserta setelah kegiatan. Materi edukasi meliputi pengertian kanker serviks, penyebab dan faktor risiko, tanda dan gejala, upaya pencegahan, serta pentingnya deteksi dini melalui pemeriksaan skrining kanker serviks. Melalui pendekatan ini, kegiatan diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran WUS serta mendorong pemanfaatan layanan deteksi dini kanker serviks di tingkat komunitas.

Populasi dan Subjek

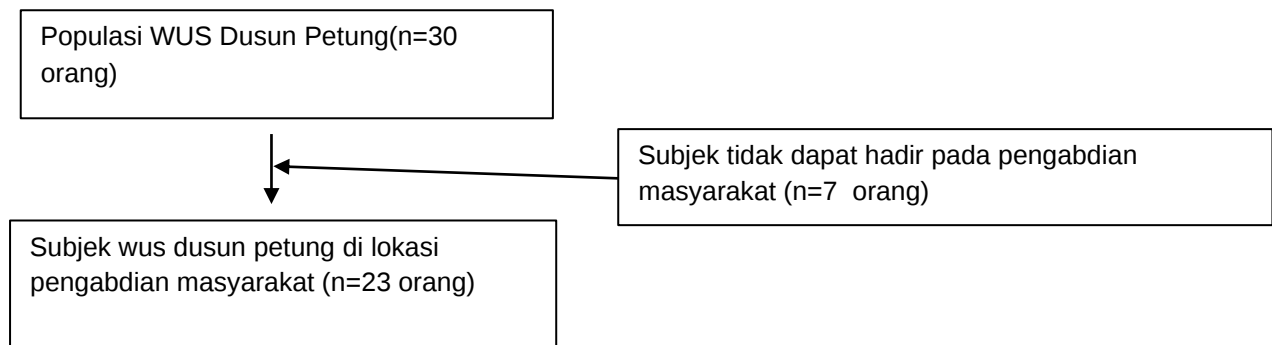
Sasaran kegiatan pengabdian ini adalah seluruh Wanita Usia Subur yang hadir pada kegiatan penyuluhan kesehatan mengenai deteksi dini kanker *serviks*. Pemilihan peserta menggunakan teknik total sampling, sehingga seluruh WUS yang hadir diikutsertakan dalam kegiatan. Sebanyak 30 peserta mengikuti penyuluhan, sedangkan evaluasi peningkatan pengetahuan dilakukan terhadap 23 peserta yang mengikuti kegiatan hingga selesai dan mengisi kuesioner pretest dan posttest secara lengkap. Peserta yang tidak menyelesaikan seluruh rangkaian kegiatan atau tidak melengkapi pengisian kuesioner tidak diikutsertakan dalam analisis hasil evaluasi.

Prosedur Pengabdian Masyarakat

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan koordinasi bersama pemerintah dusun dan kader kesehatan untuk mengidentifikasi kebutuhan masyarakat terkait edukasi kesehatan reproduksi, khususnya mengenai deteksi dini kanker *serviks*. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, tim pengabdian menyusun materi penyuluhan, menyiapkan media edukasi berupa

leaflet dan media presentasi, serta menyusun instrumen evaluasi pengetahuan yang akan digunakan selama kegiatan.

Gambar 1. Populasi dan subjek pengabdian masyarakat



Pada hari pelaksanaan, peserta terlebih dahulu melakukan registrasi, setiap peserta diberikan penjelasan mengenai tujuan, manfaat, tahapan kegiatan, serta hak peserta selama mengikuti kegiatan. Peserta yang bersedia mengikuti kegiatan kemudian diminta memberikan *informed consent* sebagai bentuk persetujuan setelah memperoleh informasi yang memadai. Keikutsertaan peserta bersifat sukarela dan peserta memiliki hak untuk tidak mengikuti atau menghentikan keikutsertaannya tanpa mendapatkan konsekuensi apa pun, selanjutnya peserta mengisi kuesioner pretest untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal mengenai kanker serviks. Selanjutnya dilakukan penyuluhan kesehatan menggunakan metode ceramah interaktif. Kegiatan penyuluhan kesehatan mengenai kanker serviks dan deteksi dini dilaksanakan selama 60 menit secara tatap muka di Dusun Petung, Kalurahan Kepuharjo, Kapanewon Cangkringan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pelaksanaan kegiatan terdiri atas tiga tahap, yaitu pembukaan selama 10 menit, penyampaian materi selama 35 menit, serta diskusi dan tanya jawab selama 15 menit.

Materi penyuluhan disampaikan menggunakan media PowerPoint sebanyak 15 slide dan leaflet sebagai media pendukung yang dapat dibawa pulang oleh peserta. Materi yang diberikan meliputi pengertian kanker serviks dan *Human Papillomavirus* (HPV), penyebab dan faktor risiko kanker serviks, tanda dan gejala, perkembangan serta dampak kanker serviks, upaya pencegahan termasuk vaksinasi HPV dan perilaku hidup sehat, pentingnya deteksi dini, serta berbagai metode skrining kanker serviks seperti pemeriksaan IVA, HPV DNA, dan *Pap smear*. Leaflet disusun secara ringkas dan *informatif* yang memuat informasi mengenai kanker serviks, faktor risiko, tanda dan gejala, upaya pencegahan, manfaat deteksi dini, jenis pemeriksaan skrining kanker serviks, serta anjuran pemanfaatan layanan kesehatan. Leaflet diberikan kepada setiap peserta agar informasi yang disampaikan selama penyuluhan dapat dipelajari kembali secara mandiri setelah kegiatan selesai. Peserta diberikan kesempatan untuk menyampaikan pertanyaan dan pengalaman terkait kanker serviks maupun pemeriksaan deteksi dini.

Setelah penyampaian materi dan sesi diskusi berakhir, peserta diminta mengisi kuesioner *posttest* menggunakan *instrumen* yang sama dengan *pretest* untuk mengevaluasi perubahan tingkat pengetahuan setelah mengikuti penyuluhan. Selanjutnya dilakukan evaluasi bersama kader kesehatan dan pemerintah dusun sebagai bentuk *refleksi* terhadap pelaksanaan kegiatan sekaligus menyusun tindak lanjut berupa pemberian motivasi kepada Wanita Usia

Subur agar memanfaatkan layanan pemeriksaan IVA secara berkala sebagai upaya deteksi dini kanker *serviks*.

Variabel dan Instrumen

Intervensi dalam kegiatan pengabdian ini berupa penyuluhan kesehatan mengenai deteksi dini kanker *serviks*, sedangkan luaran yang diukur adalah tingkat pengetahuan Wanita Usia Subur setelah memperoleh edukasi. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner pengetahuan yang terdiri atas 15 pertanyaan dengan skala Guttman, di mana setiap jawaban benar diberi skor 1 dan jawaban salah diberi skor 0 (Sugiyono, 2022). Sebelum Instrumen yang digunakan dalam kegiatan ini kuesioner telah dilakukan uji validitas isi (*content validity*) melalui penilaian oleh tiga orang ahli yang memiliki kompetensi di bidang kebidanan, kesehatan reproduksi, dan promosi kesehatan. Hasil penilaian menunjukkan bahwa 15 butir pertanyaan dinyatakan valid secara isi dan relevan dengan indikator pengetahuan yang diukur. Selanjutnya, dilakukan uji reliabilitas menggunakan Kuder-Richardson 20 (KR-20) karena kuesioner menggunakan skor dikotomis, yaitu skor 1 untuk jawaban benar dan skor 0 untuk jawaban salah. Hasil uji reliabilitas terhadap 15 butir pertanyaan memperoleh nilai KR-20 sebesar 0,812, sehingga kuesioner dinyatakan reliabel dan layak digunakan sebagai instrumen pengukuran pengetahuan WUS mengenai kanker *serviks* dan deteksi dini kanker *serviks*. Selain kuesioner, leaflet digunakan sebagai media edukasi untuk membantu peserta memahami materi yang disampaikan selama penyuluhan. Sebelum kegiatan dimulai, seluruh peserta memperoleh penjelasan mengenai tujuan, manfaat, dan prosedur kegiatan serta diberikan kesempatan untuk menyatakan kesediaannya mengikuti seluruh rangkaian kegiatan melalui informed consent. Kerahasiaan identitas dan hasil pengisian kuesioner peserta dijaga selama proses pengabdian berlangsung.

Analisis Data

Data hasil pretest dan posttest dianalisis untuk mengetahui perubahan tingkat pengetahuan peserta setelah mengikuti penyuluhan kesehatan. Sebelum dilakukan analisis, data melalui tahapan *editing*, *coding*, *entry*, dan *cleaning* untuk memastikan kelengkapan dan kualitas data. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik peserta serta distribusi skor pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi. Uji normalitas dilakukan menggunakan *Shapiro–Wilk* karena jumlah responden kurang dari 50 orang (Ghasemi & Zahediasl, 2012). Selanjutnya, perbedaan skor pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan dianalisis menggunakan *Paired Sample t-Test* dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$). Evaluasi kegiatan dilakukan dengan membandingkan skor pengetahuan peserta sebelum dan sesudah penyuluhan. Seluruh proses analisis dilakukan menggunakan *IBM SPSS Statistics versi 26*, kemudian hasilnya disajikan dalam bentuk tabel dan narasi sebagai dasar untuk mengevaluasi efektivitas penyuluhan kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan Wanita Usia Subur mengenai deteksi dini kanker *serviks*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa penyuluhan kesehatan tentang deteksi dini kanker *serviks* dilaksanakan pada tanggal 4 Juni 2026 di Dusun Petung, Kalurahan Kepuharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kegiatan diikuti

oleh 30 Wanita Usia Subur (WUS), sedangkan evaluasi peningkatan pengetahuan dilakukan terhadap 23 peserta yang mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dan mengisi kuesioner pretest dan posttest secara lengkap. Penyuluhan dilaksanakan menggunakan metode ceramah interaktif, diskusi, dan tanya jawab dengan bantuan media *leaflet*. Karakteristik tersebut memberikan gambaran mengenai latar belakang peserta yang mengikuti kegiatan penyuluhan dan menjadi informasi pendukung dalam menginterpretasikan hasil pengukuran pengetahuan mengenai kanker serviks dan deteksi dini

Tabel 1. Karakteristik partisipan

Karakteristik	Kategori	n	%
Usia (tahun)	20–29	6	26,1
	30–39	9	39,1
	40–49	8	34,8
Pendidikan Terakhir	SD	3	13,0
	SMP	6	26,1
	SMA/SMK	10	43,5
	Perguruan Tinggi	4	17,4
Pekerjaan	Ibu Rumah Tangga	14	60,9
	Wiraswasta	4	17,4
	Karyawan	3	13,0
	Lainnya	2	8,7

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Item Pretes Pengetahuan tentang Kanker Serviks

No	Pengetahuan	Benar (f)	Benar (%)	Salah (f)	Salah (%)
1	Definisi kanker serviks	23	100,0	0	0,0
2	Epidemiologi kanker serviks	14	60,9	9	39,1
3	Penyebab kanker serviks (HPV)	20	87,0	3	13,0
4	Pencegahan kanker serviks	12	52,2	11	47,8
5	Faktor risiko: usia menikah muda	18	78,3	5	21,7
6	Faktor risiko: paritas dan merokok	11	47,8	12	52,2
7	Gejala awal kanker serviks	17	73,9	6	26,1
8	Stadium dan prognosis kanker serviks	12	52,2	11	47,8
9	Tanda perdarahan abnormal	8	34,8	15	65,2
10	Tanda keputihan abnormal	11	47,8	12	52,2
11	Pencegahan: vaksin HPV dan setia pada satu pasangan	12	52,2	11	47,8
12	Deteksi dini kanker serviks (IVA/Pap smear)	4	17,4	19	82,6
13	Prosedur pemeriksaan IVA	12	52,2	11	47,8
14	Akses pemeriksaan IVA	0	0,0	23	100,0
15	Perilaku memeriksakan diri	3	13,0	20	87,0

Hasil uji normalitas menggunakan *Shapiro–Wilk* menunjukkan bahwa data pretest ($p = 0,262$) dan posttest ($p = 0,078$) berdistribusi normal ($p > 0,05$), sehingga analisis dilanjutkan menggunakan *Paired Sample t-Test*. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa rata-rata skor pengetahuan peserta sebelum penyuluhan sebesar $7,61 \pm 1,34$, kemudian meningkat menjadi $13,00 \pm 1,24$ setelah penyuluhan. Rata-rata peningkatan skor pengetahuan sebesar 5,39 poin menunjukkan adanya perubahan pengetahuan yang cukup besar setelah peserta memperoleh edukasi mengenai deteksi dini kanker serviks.

Berdasarkan hasil uji *paired t-test*, diperoleh nilai *mean difference* antara skor pre-test dan post-test sebesar -5,391 dengan standar deviasi sebesar 0,583. Nilai *t* hitung sebesar -

44,347 dengan derajat kebebasan (*df*) 22 dan nilai signifikansi (*p-value*) sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan kesehatan mengenai kanker serviks dan deteksi dini. Nilai *mean difference* yang negatif menunjukkan bahwa skor post-test lebih tinggi dibandingkan skor pre-test. Dengan demikian, pemberian edukasi kesehatan berbasis komunitas mengenai kanker serviks dan deteksi dini berkaitan dengan peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan penyuluhan.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Item Pertanyaan postes Pengetahuan tentang Kanker Serviks

No	Pengetahuan	Benar (f)	Benar (%)	Salah (f)	Salah (%)
1	Definisi kanker serviks	23	100,0	0	0,0
2	Epidemiologi kanker serviks	23	100,0	0	0,0
3	Penyebab kanker serviks (HPV)	23	100,0	0	0,0
4	Pencegahan kanker serviks	20	87,0	3	13,0
5	Faktor risiko: usia menikah muda	23	100,0	0	0,0
6	Faktor risiko: paritas dan merokok	22	95,7	1	4,3
7	Gejala awal kanker serviks	19	82,6	4	17,4
8	Stadium dan prognosis kanker serviks	21	91,3	2	8,7
9	Tanda perdarahan abnormal	13	56,5	10	43,5
10	Tanda keputihan abnormal	23	100,0	0	0,0
11	Pencegahan: vaksin HPV dan setia pada satu pasangan	23	100,0	0	0,0
12	Deteksi dini kanker serviks (IVA/Pap smear)	4	17,4	19	82,6
13	Prosedur pemeriksaan IVA	23	100,0	0	0,0
14	Akses pemeriksaan IVA	23	100,0	0	0,0
15	Perilaku memeriksakan diri	10	43,5	13	56,5

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS) setelah diberikan penyuluhan kesehatan mengenai kanker serviks dan deteksi dini. Berdasarkan hasil uji *paired t-test*, diperoleh *mean difference* sebesar -5,391 dengan standar deviasi 0,583, nilai *t* sebesar -44,347, *df* 22, dan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Nilai *mean difference* yang negatif menunjukkan bahwa skor pengetahuan setelah penyuluhan lebih tinggi dibandingkan sebelum penyuluhan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan yang bermakna setelah peserta memperoleh edukasi kesehatan mengenai kanker serviks dan deteksi dini.

Tabel 4. Pre-Test dan Post-Test (N = 23)

Variabel	n	Mean $\pm$ SD	Minimum	Maksimum	P Value
Pretest	23	7,61 $\pm$ 1,34	5	10	< 0.001
Posttest	23	13,00 $\pm$ 1,24	11	15	

Peningkatan pengetahuan dalam kegiatan ini dapat dijelaskan melalui konsep perilaku kesehatan yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2020). Pengetahuan merupakan salah satu komponen penting yang mendasari terbentuknya perilaku kesehatan. Pemberian informasi

kesehatan secara sistematis dapat membantu individu memperoleh pemahaman baru mengenai masalah kesehatan sehingga dapat menjadi dasar dalam menentukan tindakan yang berkaitan dengan kesehatan. Dalam kegiatan ini, peserta memperoleh informasi mengenai faktor risiko, tanda dan gejala, pencegahan, serta pentingnya deteksi dini kanker serviks melalui penyuluhan yang disampaikan secara interaktif. Proses tersebut memungkinkan peserta memperoleh dan memahami informasi yang sebelumnya belum diketahui atau belum dipahami secara optimal, sehingga dapat menjelaskan peningkatan skor pengetahuan setelah diberikan edukasi.

Peningkatan tersebut juga sesuai dengan prinsip *Adult Learning Theory* atau andragogi yang dikembangkan oleh Malcolm S. Knowles. Knowles, Holton, dan Swanson (2015) menjelaskan bahwa pembelajaran orang dewasa akan lebih bermakna apabila materi yang diberikan relevan dengan kebutuhan kehidupan nyata, berorientasi pada pemecahan masalah, serta memanfaatkan pengalaman dan keterlibatan peserta. Prinsip tersebut sesuai dengan karakteristik kegiatan ini karena peserta merupakan WUS yang memiliki kebutuhan nyata terkait kesehatan reproduksi. Materi yang diberikan tidak bersifat abstrak, tetapi berhubungan langsung dengan kondisi kesehatan perempuan, seperti faktor risiko kanker serviks, tanda dan gejala, manfaat deteksi dini, pemeriksaan IVA, HPV DNA, dan *Pap smear*. Selain itu, peserta diberikan kesempatan untuk bertanya dan berdiskusi sehingga informasi baru dapat dikaitkan dengan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki. Dengan demikian, relevansi materi dan keterlibatan aktif peserta menjadi salah satu alasan yang dapat menjelaskan peningkatan pengetahuan setelah penyuluhan.

Metode penyampaian juga berperan dalam proses peningkatan pengetahuan. Ceramah interaktif memungkinkan materi diberikan secara sistematis kepada seluruh peserta dalam waktu yang relatif singkat, sedangkan diskusi dan tanya jawab memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengklarifikasi informasi yang belum dipahami. Berbeda dengan ceramah satu arah, interaksi tersebut memungkinkan peserta terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Dalam kegiatan ini, pertanyaan peserta mengenai faktor risiko kanker serviks, pemeriksaan IVA, prosedur pemeriksaan, dan vaksinasi HPV menunjukkan bahwa peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi juga melakukan klarifikasi terhadap informasi yang dianggap penting bagi dirinya. Proses tersebut sesuai dengan prinsip pembelajaran orang dewasa yang menekankan keterlibatan peserta dan relevansi materi dengan kebutuhan mereka (Knowles, Holton, & Swanson, 2015).

Penggunaan *PowerPoint* dan *leaflet* juga mendukung proses penyampaian informasi. *PowerPoint* membantu penyuluh menyajikan materi secara terstruktur dengan dukungan visual, sedangkan *leaflet* memberikan informasi tertulis yang dapat dibaca kembali setelah kegiatan selesai. Dengan demikian, peserta tidak hanya memperoleh informasi pada saat penyuluhan, tetapi juga memiliki media untuk mengulang kembali materi mengenai faktor risiko, pencegahan, dan deteksi dini kanker serviks secara mandiri. Konsep *Cone of Experience* dari Edgar Dale (1946) dapat digunakan sebagai penguat bahwa media pembelajaran dapat membantu memberikan pengalaman belajar dari bentuk yang lebih abstrak menuju pengalaman yang lebih konkret. Namun, konsep ini tidak tepat digunakan untuk menyatakan bahwa terdapat persentase tertentu mengenai jumlah informasi yang pasti diingat berdasarkan jenis media. Dalam kegiatan ini, *PowerPoint* dan *leaflet* lebih tepat dipahami sebagai media yang membantu memperjelas, mengorganisasi, dan mempertahankan akses peserta terhadap informasi kesehatan.

Temuan kegiatan ini sejalan dengan penelitian Saripah, Putri, dan Lisca (2023) mengenai penyuluhan kanker serviks pada WUS di wilayah kerja Puskesmas Bayongbong, Kabupaten Garut. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa rata-rata pengetahuan kelompok yang mendapatkan penyuluhan menggunakan *PowerPoint* meningkat dari 13,93 sebelum penyuluhan menjadi 18,33 setelah penyuluhan, dengan nilai $p=0,000$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pemberian informasi menggunakan media visual seperti *PowerPoint* dapat meningkatkan pengetahuan WUS mengenai kanker serviks. Temuan ini mendukung hasil kegiatan di dusun Petung karena media *PowerPoint* yang digunakan dalam penyuluhan membantu menyampaikan materi secara sistematis dan visual. Hasil kegiatan juga sejalan dengan penelitian Paramita, Utami, dan Hasneli (2023) yang meneliti pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan metode *guidance and counseling* terhadap pengetahuan WUS mengenai pencegahan kanker serviks. Penelitian pada 55 WUS tersebut menemukan peningkatan rata-rata pengetahuan sebesar 4,13 poin dan hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan $p=0,000$. Peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan kesehatan berpengaruh terhadap pengetahuan WUS mengenai pencegahan kanker serviks. Hasil tersebut memperkuat bahwa pemberian informasi yang disertai interaksi antara pemberi edukasi dan peserta dapat membantu meningkatkan pemahaman mengenai kanker serviks.

Dukungan terhadap penggunaan media cetak juga ditemukan dalam penelitian Octaviana, Pramati, dan Irianti (2022) mengenai penggunaan *YouTube* dan *booklet* untuk meningkatkan pengetahuan skrining kanker serviks pada WUS. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa edukasi menggunakan media cetak *booklet* maupun media online dapat meningkatkan pengetahuan mengenai deteksi dini kanker serviks, meskipun peningkatan pada kelompok *YouTube* lebih tinggi dibandingkan *booklet*. Temuan tersebut menunjukkan bahwa media cetak tetap memiliki fungsi sebagai sumber informasi yang dapat digunakan peserta untuk memperoleh dan mengulang informasi kesehatan, meskipun efektivitasnya dapat berbeda dengan media audiovisual. Temuan yang lebih baru juga diperoleh oleh Hikmawati et al. (2025) pada WUS di wilayah kerja Puskesmas Talang Banjar Kota Jambi. Edukasi menggunakan kombinasi video pendek dan *leaflet* menghasilkan peningkatan rata-rata skor pengetahuan dari 8,59 pada *pretest* menjadi 24,41 pada *posttest*, dengan $p=0,000$. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa kombinasi media edukasi dapat meningkatkan pengetahuan WUS mengenai deteksi dini kanker serviks. Kesamaan tersebut memperkuat bahwa peningkatan pengetahuan pada kegiatan di Dusun Petung tidak hanya berkaitan dengan pemberian informasi secara lisan, tetapi juga dengan dukungan media yang memungkinkan peserta menerima dan mengulang kembali pesan kesehatan.

Peningkatan pengetahuan juga dapat dipahami melalui *Health Belief Model* (HBM) yang dikembangkan dalam tradisi pemikiran Rosenstock dan kemudian dikembangkan bersama Strecher dan Becker. Rosenstock, Strecher, dan Becker (1988) menjelaskan bahwa perilaku kesehatan berkaitan dengan persepsi individu mengenai kerentanan (*perceived susceptibility*), keparahan (*perceived severity*), manfaat (*perceived benefits*), hambatan (*perceived barriers*), dan *self-efficacy*. Dalam konteks kanker serviks, edukasi memberikan informasi yang membantu peserta memahami bahwa kanker serviks merupakan masalah kesehatan yang dapat dicegah dan dideteksi secara dini, memahami konsekuensi penyakit, serta mengetahui manfaat pemeriksaan skrining. Informasi tersebut dapat menjadi dasar terbentuknya persepsi manfaat dan menjadi *cues to action* untuk mempertimbangkan pemeriksaan deteksi dini. Meskipun demikian, peningkatan pengetahuan tidak dapat langsung diartikan sebagai perubahan perilaku skrining. HBM menjelaskan bahwa pengetahuan merupakan bagian dari

proses yang lebih luas karena keputusan melakukan tindakan kesehatan juga dipengaruhi oleh persepsi kerentanan, keparahan, manfaat, hambatan, dan keyakinan terhadap kemampuan melakukan tindakan. Oleh karena itu, hasil kegiatan ini lebih tepat diinterpretasikan sebagai keberhasilan tahap awal dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran peserta, sedangkan perubahan perilaku seperti melakukan pemeriksaan IVA, HPV DNA, atau *Pap smear* memerlukan penguatan lebih lanjut.

Dengan demikian, peningkatan pengetahuan pada kegiatan pengabdian ini dapat dijelaskan bukan semata-mata karena peserta menerima informasi, tetapi karena informasi diberikan dengan materi yang relevan dengan kebutuhan WUS, disampaikan secara sistematis melalui ceramah interaktif, diperkuat dengan diskusi dan tanya jawab, serta didukung media *PowerPoint* dan *leaflet* yang memungkinkan peserta melihat dan mengulang informasi. Pendekatan tersebut sesuai dengan prinsip pendidikan kesehatan Notoatmodjo, prinsip pembelajaran orang dewasa *Knowles*, serta mekanisme perubahan persepsi kesehatan dalam *Health Belief Model*. Bukti dari penelitian terdahulu pada WUS juga menunjukkan pola yang konsisten bahwa pendidikan kesehatan mengenai kanker serviks dengan berbagai metode dan media dapat meningkatkan pengetahuan secara signifikan. Dengan demikian, pendekatan *Community-Based Health Education* yang diterapkan di Dusun Petung dapat dipandang sebagai strategi promotif yang relevan untuk mengatasi kesenjangan informasi mengenai pencegahan dan deteksi dini kanker serviks.

KESIMPULAN

Kegiatan penyuluhan kesehatan mengenai deteksi dini kanker serviks pada Wanita Usia Subur (WUS) di Dusun Petung, Kalurahan Kepuharjo, Kapanewon Cangkringan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta mengenai faktor risiko, tanda dan gejala, pencegahan, serta pentingnya deteksi dini kanker serviks. Penyuluhan melalui ceramah interaktif, diskusi, tanya jawab, dan *leaflet* dapat menjadi upaya edukatif dalam meningkatkan pemahaman peserta mengenai pencegahan dan deteksi dini kanker serviks. Disarankan agar edukasi kesehatan dilakukan secara berkala dengan melibatkan kader kesehatan, pemerintah dusun, dan puskesmas untuk memperkuat informasi serta mendorong pemanfaatan layanan skrining kanker serviks. Tindak lanjut diperlukan untuk mendukung perubahan pengetahuan menjadi perilaku *preventif* dan meningkatkan kesadaran WUS dalam melakukan deteksi dini secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Pemerintah Dusun Petung, Kalurahan Kepuharjo, kader kesehatan, serta seluruh Wanita Usia Subur yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Apresiasi juga disampaikan kepada seluruh tim pelaksana yang telah berkontribusi dalam proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan penyusunan laporan kegiatan sehingga pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR REFERENSI

Hikmawati, H., Mutmainnah, M., Sari, Y. I. P., Meinarisa, M., & Oktaria, R. (2025). Pengaruh edukasi video pendek dan leaflet terhadap pengetahuan deteksi dini kanker serviks pada wanita usia subur. *JUKEJ: Jurnal Kesehatan Jompa*, 4(4), 1359–1364. <https://doi.org/10.57218/jkj.Vol4.Iss4.2140>.

- Paramita, W. W., Utami, S., & Hasneli, Y. (2023). Pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode *guidance and counseling* terhadap pengetahuan wanita usia subur untuk pencegahan kanker serviks. *Coping: Community of Publishing in Nursing*, 11(5), 465–474.
- Octaviana, H. R., Pramatirta, A. Y., & Irianti, S. (2022). Penggunaan media online YouTube dan media cetak booklet pada masa *pandemic* COVID-19 meningkatkan pengetahuan skrining kanker serviks pada wanita usia subur. *Jurnal Kesehatan Metro Sai Wawai*, 15(2), 89–98. https://ejurnal.poltekkes-tjk.ac.id/index.php/JKM/article/view/3348?utm_source=chatgpt.com
- Putri, S., Darmapatni, M. W. G., & Senjaya, A. A. (2025). Perbedaan pengetahuan wanita usia subur tentang deteksi dini kanker serviks metode Pap smear sebelum dan sesudah mendapatkan edukasi dengan booklet. *Jurnal Berita Kesehatan*, 18(2), 281–291. <https://doi.org/10.58294/jbk.v18i2.330>.
- Nurbaiti, M., & Agustina, N. (2023). Pendidikan kesehatan deteksi dini kanker servik dengan metode IVA pada wanita usia subur dan resiko. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(10), 2516–2521. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v1i10.558>.
- Wahyuni, R. S., Barubara, H. S., Andriani, A., & Aryantiningsih, D. S. (2026). Edukasi deteksi dini kanker servik pada wanita usia subur. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Mandira Cendikia*, 5(1), 41–46. <https://doi.org/10.70570/jpkmmc.v5i1.2088>.
- Utami, S., Misrawati, M., & Wahyu, S. (2026). Efektifitas pendidikan kesehatan: Peningkatan pengetahuan dalam upaya pencegahan kanker serviks pada wanita usia subur di RW 9 Kelurahan Labuh Baru Timur Pekanbaru Indonesia. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 6(2), 1649–1662. <https://doi.org/10.54082/jamsi.2472>.
- Lestari, P., Rahayu, T., & Wahyuni, S. (2026). Pengaruh pendidikan kesehatan tentang kanker serviks terhadap perilaku deteksi IVA wanita usia subur di Desa Bilutan Rejosari. *Inovasi Kesehatan Global*, 3(1), 338–344. <https://doi.org/10.62383/ikg.v3i1.2880>.
- Mutammimah, F., Nurjanah, N., & Nurfita, N. R. (2023). Hubungan pengetahuan dan karakteristik wanita usia subur (WUS) terhadap perilaku deteksi dini kanker serviks. *Jurnal Rumpun Ilmu Kesehatan*, 3(2), 226–236. <https://doi.org/10.55606/jrik.v3i2.2406>.
- Masliha. (2022). Pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan saintifik media booklet Masayu Menampik terhadap pengetahuan tentang pencegahan kanker serviks pada perempuan usia produktif. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Kesehatan*, 1(2), 237–249. <https://doi.org/10.55606/jurrikes.v1i2.992>
- Adella, C. A., & Sitohang, N. A. (2020). Efektivitas konseling informasi edukasi terhadap pengetahuan wanita usia subur tentang kanker serviks dan inspeksi visual asam asetat sebagai deteksi dini. *Jurnal Riset Hesti Medan*, 5(1), 61–64. <https://doi.org/10.34008/jurhesti.v5i1.182>.
- Rosenstock, I. M., Strecher, V. J., & Becker, M. H. (1988). Social learning theory and the Health Belief Model. *Health Education Quarterly*, 15(2), 175–183. <https://doi.org/10.1177/109019818801500203>.
- Knowles, M. S., Holton, E. F., & Swanson, R. A. (2015). *The Adult Learner: The Definitive Classic in Adult Education and Human Resource Development* (8th ed.). Routledge. Routledge – The Adult Learner
- Dale, E. (1969). *Audio-Visual Methods in Teaching* (3rd ed.). New York: Holt, Rinehart and Winston.
- World Health Organization. (2024). *Cervical cancer*. Geneva: World Health Organization. [WHO – Cervical Cancer](https://www.who.int/cancer/cervical-cancer)

World Health Organization. (2021). *WHO guideline for screening and treatment of cervical pre-cancer lesions for cervical cancer prevention* (2nd ed.). Geneva: World Health Organization.

[WHO – Cervical Cancer Screening Guideline](#)

International Agency for Research on Cancer. (2024). *Global Cancer Observatory: Cancer Today*. Lyon: IARC.

[Global Cancer Observatory – Cancer Today](#)

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Rencana Aksi Nasional Eliminasi Kanker Leher Rahim di Indonesia Tahun 2023–2030*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

[Kemenkes – RAN Eliminasi Kanker Leher Rahim 2023–2030](#)

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Wanita Berisiko Terkena Kanker Serviks*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
Kemenkes – Wanita Berisiko Terkena Kanker Serviks

Yolanda, S. D., & Ismarwati. (2026). Efektivitas media leaflet dalam meningkatkan pengetahuan deteksi dini kanker serviks pada wanita usia subur di PKK Padukuhan Kwarasan, Sleman. *Nursing Care and Health Technology Journal*, 7(1), 27–35.
<https://doi.org/10.56742/nchat.v7i1.333>.